

BAB III
PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB
AL-MANHAJ AS-SAWIY KARYA HABIB ZEIN BIN IBRAHIM BIN
SMITH

A. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Manhaj as-Sawiy

Pendidikan akhlak merupakan usaha sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kepada diri seseorang sehingga diharapkan terbentuknya kepribadian yang berakhlak baik dan mulia. Hal tersebut selaras dengan apa yang ada pada *al-Manhaj as-Sawiy* terkait dengan konsep pendidikan akhlak, yakni menghilangkan sifat-sifat buruk dari diri dan lalu membentuk dan menanamkannya dengan sifat-sifat terpuji.

Akhlak sendiri dalam ajaran agama Islam terbagi menjadi dua macam, yaitu Akhlak baik (*al-akhlâq mahmûdah*), yaitu perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk yang lain. Kemudian juga ada yang disebut sebagai akhlak buruk atau tercela (*al-akhlâq madzmûmah*), yaitu perbuatan buruk terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk yang lain.

Mengenai hal tersebut, sudah banyak penelitian yang dilakukan oleh para akademisi terkait pendidikan akhlak, baik langsung terjun ke lapangan dalam bentuk kegiatan, pembelajaran di kelas dan kajian pustaka lainnya pada buku dan kitab berbahasa Arab lainnya. Tentu hal tersebut memiliki berbagai macam temuan terkait pendidikan akhlak. Namun dalam kajian penelitian ini, penulis mengkaji langsung terhadap sebuah kitab karya Habib Zein Bin Smith yaitu *al-Manhaj as-*

Sawiy. Berikut ini hasil kajian yang penulis lakukan terkait dengan konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *al-Manhaj as-Sawiy*:

1. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak saat ini sudah banyak diajarkan, baik dalam pendidikan formal, non formal ataupun informal yang semuanya menginginkan adanya perubahan yang baik dalam diri seseorang, khususnya memiliki akhlak yang mulia dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya Rasulullah Saw. menjadi teladan bagi setiap muslim dengan kebaikan akhlaknya dengan senantiasa berkata lemah lembut, menyantuni fakir miskin, menyantuni dan menyayangi anak yatim, bersifat jujur, amanah, pemaaf, sabar dan masih banyak lagi akhlak Rasulullah Saw yang perlu kita teladani untuk menjadikan kita sebagai insan kamil, baik hubungannya dengan Allah Swt ataupun sesama manusia lainnya.¹

Terkait dengan tujuan pendidikan akhlak tersebut, penulis melakukan kajian dalam *al-Manhaj as-Sawiy*, walaupun tidak secara jelas disebutkan tentang tujuan pendidikan akhlak, namun bisa dikatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak -termasuk didalamnya pemberian pengetahuan tentang akhlak- adalah untuk mendapatkan kebaikan, kebahagiaan dan kemuliaan di dunia dan akhirat. Seperti yang disebutkan di awal pendahuluan (*muqaddimah*) pembahasan tentang *Ilmu*:

¹ Eriko Meliana Eksanti, Dimiyati Huda, Muhammad Zuhdi, "Akhlak Nabi Muhammad, h. 57.

فالعالم هو أصل السعادات في الدنيا والآخرة

*Ilmu merupakan sumber kebahagiaan di dunia dan akhirat.*²

Penulis sendiri menyadari bahwa saat ini dunia pendidikan masih sering mengkaji dan selalu berusaha untuk menanamkan akhlak dalam diri setiap peserta didik khususnya dengan tujuan agar mereka terhindar dari akhlak yang buruk dan memiliki akhlak yang terpuji.

Sesuai dengan yang terdapat dalam kitab *al-Manhaj as-Sawi* tersebut, Adanya pendidikan atau pemberian ilmu pengetahuan ditujukan agar setiap orang bisa mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, dengan itu mereka akan bisa mengamalkan atau melakukan hal-hal baik dan meninggalkan hal-hal yang buruk, menghindari sifat tercela dan mengisinya dengan sifat terpuji. Hal demikian tentu akan menjadikannya sebagai seseorang yang mulia baik di hadapan manusia atau Tuhan-Nya, dengan kata lain, beruntung dunia dan akhirat.

2. Dasar Pendidikan Akhlak

Pada proses pendidikan tentu memiliki dasar, pedoman ataupun pijakan dalam menjalankannya agar segala proses dan tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Khususnya dalam pendidikan agama Islam memiliki dasar yang paling utama yaitu Alquran dan sunnah Rasul. Melalui dasar tersebut, kita

² Zein bin Ibrahim bin Smith, *al-Manhaj as-Sawiy...* : 53.

dapat berpedoman dalam melakukan segala Tindakan, keputusan dan nilai-nilai yang dijalankan agar sesuai dengan syari'at yang ada.

Adapun dalam kajian penelitian ini, penulis menemukan data tentang dasar pendidikan akhlak dalam *al-Manhaj as-Sawiy* adalah Alquran dan sunnah, dan mengikuti ulama dan orang-orang shalih (*ittiba' as-salâf*). Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh penyusun *al-Manhaj as-Sawiy* tentang metode penjelasan dan susunan bahasan yang ada di dalamnya, yaitu:

بدءاً بالآيات القرآنية، فالأحاديث النبوية، فأقوال السلف المتقدمين، ثم كلام السادة آل باعلوي.

*Dimulai dengan ayat-ayat Alquran, hadis-hadis Nabi, dan kutipan-kutipan para tokoh-tokoh pendahulu yang shalih, kemudian kalam para saadah ali ba'alawi.*³

Melalui hal tersebut dapat diketahui bahwa kitab *al-Manhaj as-Sawiy* dalam pendidikan akhlaknya berdasarkan pada Alquran yang paling utama, kemudian hadist Nabi sebagai pelengkap dan diikuti dengan kutipan para tokoh-tokoh pendahulu yang shalih serta kalam para *saadah ali ba'alawi*.

Dasar pendidikan akhlak dalam kitab tersebut banyak memberikan penjelasan serta contoh bagaimana seseorang harus memiliki akhlak yang baik dan menghindari akhlak yang buruk. Misalnya di dalam Alquran, Allah Swt banyak menyampaikan segala hal, baik dalam bentuk perintah, larangan, kisah dan lain sebagainya agar kitab bisa melaksanakan hal tersebut. Kemudian, hadist-hadist Rasul yang juga banyak contoh, teladan

³ Zein bin Ibrahim bin Smith, *al-Manhaj as-Sawiy*, h. 40.

yang dapat kita contoh mengenai akhlak Rasulullah Saw baik dalam hal pendidikan, muamalah, social dan lain sebagainya agar menjadikan kita sebagai seseorang yang berbudi pekerti luhur.

3. Metode Pendidikan Akhlak

Dunia pendidikan saat ini menggunakan berbagai metode agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sama halnya dengan pendidikan akhlak, tentu memerlukan metode sebagai salah satu cara yang digunakan agar penyampaian, Tindakan dapat diterima oleh setiap peserta didik sehingga apa yang diinginkan dapat dilaksanakan oleh mereka. Kita mengenal ada banyak metode pendidikan saat ini yang dilakukan untuk membantu guru menyampaikan materi pelajaran kepada muridnya. Misalnya metode pendidikan yang populer saat ini seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, pembiasaan, keteladanan dan sebagainya masih banyak dilakukan, khususnya untuk membantu peserta didik dalam pembentukan karakter dan akhlak dalam diri mereka.⁴

Berdasarkan hasil temuan penulis dalam kitab *al-Manhaj as-Sawiy* terkait metode pendidikan akhlak di dalamnya dapat dirumuskan menjadi metode tanya jawab, ceramah, teladan dan pembiasaan. Adapun lebih rincinya sebagai berikut:

- a. Metode tanya jawab, didasari pada dorongan agar bertanya kepada para ulama. Hal tersebut sebagaimana yang penulis temukan pada

⁴ Raden Rizky Amaliah, Abdul Fadhil, Sari Nurlita, "Penerapan Metode Ceramah dan Diskusi dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMA Negeri 44 Jakarta", *Jurnal Studi Alquran*, Vol 10, No, 2, 2014. h. 120.

bab *hâlah al-‘Ilm* yang langsung mengacu kepada firman Allah Swt bahwa apabila ada sesuatu yang dirasa sulit dan kita tidak mengetahui tentang urusan suatu agama, kita dapat menanyakannya terlebih dahulu pada orang yang berilmu. Tentu hal demikian dimaksudkan agar kita tidak tersesat dan tetap sesuai dengan syari’at Islam.

Adapun mengenai keterangan hal tersebut, dalam kitab *al-Manhaj as-Sawiy* disebutkan bahwa:

قال الله جلّ ذكره في الحثّ على السؤال العلماء العاملين فيما أشكل على الإنسان

من أمور الدين: .. فاسألوا أهل الدِّكر إن كنتم لا تعلمون. [الأنبياء: ٧]⁵

Firman Allah tentang dorongan bertanya kepada ulama jika ada sesuatu yang sulit -atau tidak diketahui- tentang urusan agama, yakni: “Maka tanyakanlah kepada orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui.”

- b. Metode ceramah, adapun dalam kajian penelitian pada kitab *al-Manhaj as-Sawiy* bab *hâlah al-‘Ilm* bahwa metode ceramah yang digunakan mengacu kepada sebuah fasal tentang anjuran untuk menghadiri majelis-majelis ulama, di sana diterangkan tentang

⁵ Zein bin Ibrahim bin Smith, *al-Manhaj as-Sawiy*, h. 64-106.

anjuran mendatang, duduk dan mendengarkan kalam dari seorang yang alim.⁶ Di antaranya yang dikutip dari sebuah hadist:

وعن أبي أمامة رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ: (إنّ لقمان الحكيم عليه

السلام قال لابنه: يا بنيّ عليك بمجالست العلماء، واستمع كلام الحكماء ، فإن

الله تعالى يحيى القلب الميت بنور الحكمة ، كما يحيى الأرض بوابل المطر).⁷

Rasulullah ﷺ bersabda: “Luqman al-hakim berkata pada anaknya: wahai anakku duduklah dengan para ulama dan dengarkan kalamnya para ahli hikmah, karena Allah ta’ala menghidupkan hati yang mati dengan cahaya hikmah, sebagaimana menghidupkannya bumi dengan hujan lebat.”

Saat ini tersebar luas kajian keisalaman yang disampaikan oleh para ustadz, alim ulama yang penyampaiannya menggunakan metode ceramah. Melalui metode tersebut lebih mudah menyampaikan nasehat, ceramah dan mengajak orang lain untuk mengamalkan ajaran agama Islam, terlebih perihal akhlak sehari-hari. Seperti yang terdapat dalam kitab *al-Manhaj as-Sawiy* tersebut, bahwa saat ini kebanyakan majelis ta’lim yang diisi oleh para uatadz, alim ulama dalam menyampaikan ceramahnya diikuti oleh

⁶ Zein bin Ibrahim bin Smith, *al-Manhaj as-Sawiy*, h. 163.

⁷ Zein bin Ibrahim bin Smith, *al-Manhaj as-Sawiy*, h. 164-165.

jamaah dengan cara ber duduk, kemudian mendengarkan kalam dan nasehat yang disampaikan oleh beliau, tidak jarang juga yang di dalamnya dilakukan sesi tanya jawab. Melalui hal tersebut tentu melalui metode ceramah akan lebih mudah dilakukan dan pesan yang disampaikan bisa diterima oleh orang yang mendengarnya.

- c. Metode keteladanan, metode ini didasari pada dorongan untuk mengikuti akhlak Rasulullah Saw dan orang-orang shalih dahulu.

قال سيدنا الإمام أحمد بن حسن العطاء رضي الله عنه: الخَيْرُ في اتباع السلف

الصالح والتزام ما حثُّوا عليه من عادة وعبادة وكتاب وخلق وفعل وترك.⁸

Al-Imam Ahmad bin hasan al-'Athas berkata: suatu kebaikan dalam mengikuti para orang shalih dahulu dan mengerjakan hal-hal yang mereka anjurkan, seperti dalam hal kebiasaan, ibadah, kitab-kitab, akhlak, perbuatan (mereka), dan hal-hal yang mereka tinggalkan.

- d. Metode pembiasaan, didasari pada kebiasaan para orang shalih dahulu untuk mengajarkan anak-anak mereka 'amal (praktek) sebelum ilmu.

⁸ Zein bin Ibrahim bin Smith, *al-Manhaj as-Sawiy*, h. 164-504.

و قال رضي الله عنه: كان السلف يعلمون أولادهم العمل قبل العلم، فإذا تعلموا

العمل علموهم العلم، وقالوا لهم: هذا حقٌّ فالزموه وهذا باطل فاجتنبوه،⁹

Berkata -al-imam Ahmad bin hasan al-'Athas-: para orang shalih dahulu mengajarkan kepada anak-anak mereka 'amal (praktek) sebelum ilmu, mereka berkata kepada anak mereka: ini baik, maka kerjakanlah, dan ini tidak baik, maka jauhilah.

B. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab al-Manhaj as-Sawiy

Nilai-nilai pendidikan akhlak banyak kita temukan dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu dalam bentuk kegiatan, pembelajaran, buku, syair dan lain sebagainya yang melaluinya mengandung nilai-nilai agar dapat dipelajari dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya melalui kitab al-Manhaj as-Sawiy yang penulis kaji saat ini.

Pada hakikatnya nilai merupakan kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan yang lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan. Terlebih persoalan tersebut mengenai akhlak, tentu sangat diharapkan akhlak tersebut sesuai dengan prinsip dan syari'at ajaran agama Islam yang menentukan setiap hamba dalam berbuat dan bertindak.

⁹ Zein bin Ibrahim bin Smith, *al-Manhaj as-Sawiy*, h. 506.

Berdasarkan hasil kajian penulis terkait nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *al-Manhaj as-Sawiy* didapatkan beberapa nilai yang dapat dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan penulis ambil datanya dalam bab *hâlah al-'Ilm* dan dijabarkan sebagai berikut:

1. Berilmu

Orang yang memiliki ilmu pengetahuan merupakan orang yang tinggi derajatnya di sisi Allah Swt, Melalui hal tersebut seseorang bisa bertindak berdasarkan ilmu yang dia miliki dan berada di jalan yang benar, terlebih ilmu tentang keislaman yang akan menuntunnya kepada jalan kebaikan dan ketaatan pada Allah Swt. Adapun terkait hal tersebut, penulis melakukan kajian penelitian pada kitab *al-Manhaj as-Sawiy* pada bab *hâlah al-'Ilm* diketahui bahwa salah satu nilai pendidikan akhlak adalah orang yang berilmu, karena berilmu -mengetahui tentang akhlak- merupakan dasar awal untuk seseorang berakhlak. Hal tersebut sebagaimana disebutkan sebagai berikut:

عن أبي أمامة الباهلي رضي الله عنه قال: ذكر رسول الله ﷺ رجلاً: أحدهما عابد والآخر عالم ، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «فضل العالم على العابد كفضلي على

أدناكم».¹⁰

¹⁰ Zein bin Ibrahim bin Smith, *al-Manhaj as-Sawiy*, h. 98.

Hadis yang diriwayatkan oleh Abi Umamah al-Bahiliy, beliau berkata: disebutkan kepada Rasulullah tentang dua orang, salah satunya ahli ibadah dan yang satunya orang berilmu, maka Rasulullah pun berkata: keutamaan orang yang berilmu terhadap ahli ibadah seperti keutamaanku dibanding orang yang paling rendah diantara kalian.

Diantara cara agar seseorang berilmu adalah dengan belajar dan mengambil hikmah di mana pun ia bisa dapatkan. Suatu ilmu dan kebaikan bisa kita dapatkan dari siapa saja tanpa memandang jabatan, kekayaan, fisik dan lain sebagainya. Kebaikan bisa datang dari mana saja asalkan hal tersebut dapat kita jalankan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak manfaat yang bisa kita ambil dari orang-orang di sekitar kita, bahkan orang terdahulu yang banyak memberikan pelajaran dan hikmah kepada kita. Hal demikian juga hendaknya didasari dengan kelapangan hati dalam menerima nasehat dan kebaikan yang disampaikan oleh orang lain. Misalnya para peserta didik saat ini bisa mengambil faidah atau manfaat dari guru yang menyampaikan pembelajara, teman sebaya yang memberikan nasehat akan kebaikan sehingga menjadikannya orang yang lebih baik lagi. Dalam al-Manhaj as-Sawiy disebutkan:

قال سيدنا الإمام عيروس بن عمر الحبشي نفع الله به: يبغي للسالك أن يأخذ الفائدة العلمية والأداب الحسنة الشرعية من حيث وجدها: من قريب أو بعيد أو رفيع أو وضع أو ظاهر أو خامل، ولا يتقيد بقيد الرعونة والعادة، وتمنعه نفسه من التلقي ممن لا يكون له

ذكر ولا شهرة ولا صيت، فإن فاعل هذا من الجاهلين الغافلين عمّا ورد في الخبر: ((

الحكمة ضالة المؤمن حيثما وجدها التقطها)). وعمّا قال بعض أهل الحكمة انظر إلى ما

قال، ولا تنظر إلى من قال. انتهى.¹¹

Imam 'Idrus bin Umar al-Habsyi mengatakan: semestinya orang yang menuntut ilmu mengambil manfaat ilmu dan adab yang baik secara syariat di manapun dia mendapatkannya. Baik dari orang dekat atau orang yang jauh, orang yang tinggi atau rendah kedudukannya, orang yang terkenal atau tidak terkenal/tersembunyi. Hendaknya dia tidak terikat dengan kebodohan dan kebiasaan, serta tidak mencegah dirinya belajar dari orang yang tidak disebut-sebut, tidak masyhur, atau memiliki reputasi. Karena orang yang melakukan ini adalah orang yang jahil yang lalai dari hadis: "hikmah (ilmu) adalah barang hilang milik orang beriman, dimanapun dia mendapatkannya, ambil-lah". dia juga lalai dari yang dikatakan ahli hikmah: "lihatlah apa yang dikatakan, bukan siapa yang mengatakan.

2. Tekun dan Sungguh-Sungguh

Belajar akan ilmu pengetahuan memerlukan usaha untuk bisa memahami suatu ilmu sampai kepada bisa mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah dengan tekun dan bersungguh-

¹¹ Zein bin Ibrahim bin Smith, *al-Manhaj as-Sawiy*, h. 214.

sungguh. Orang yang bersungguh-sungguh akan mendapatkan apa yang diinginkan. Hal ini tentu sangat diharapkan ada pada diri setiap peserta didik dalam menuntut ilmu pengetahuan, ataupun dalam hal melakukan kebaikan.

Dalam *al-Manhaj as-Sawiy* disebutkan:

اعلم - رحمك الله - كلما شرف المطلب زاد التعب في بلوغه والنَّصَب. والعليا لا تدرك بالهويني، ولا تُنال المعالي إلا بشقِّ الأنفُس. وفي (صحيح المسلم) عن يحيى بن أبي كثير رحمه

الله تعالى قال: لا يستطاع العلم براحة الجسم.¹²

Ketahuilah -semoga Allah merahmatimu- sesungguhnya semakin bertambah mulia sesuatu yang dituntut, semakin bertambah kesulitan dalam mencapainya. Kemuliaan bukan didapat dengan berleha-leha, melainkan dengan berat. Di dalam Shahih Muslim disebutkan keterangan dari Yahya bin Abi Katsîr, "Ilmu tidak didapat dengan bersantai-santai.

Melalui hal tersebut dapat diketahui bahwa untuk mendapatkan sesuatu tidak bisa didapatkan hanya dengan bersantai saja. Namun segala sesuatu dilakukan dengan usaha, ketekunan dan kesungguhan, maka apa yang diinginkan dapat tercapai. Terlebih hal tersebut dilakukan dalam menuntut ilmu pengetahuan yang akan menjadikannya sebagaiseseorang yang berilmu dan meninggikan derajatnya di sisi Allah Swt.

3. Jujur dan Terus Terang

¹² Zein bin Ibrahim bin Smith, *al-Manhaj as-Sawiy*, h. 131.

Jujur dan Terus Terang dengan berkata “aku tidak tahu” atau “*Allahu A’lam*” (Allah yang lebih mengetahui) jika memang tidak tahu. Orang yang berilmu dan beradab tentu akan merasa tidak malu ketika ia belum mengetahui suatu perkara dan mengatakan bahwa “aku belum tahu. Hal ini didasari oleh kehati-hatian dalam berfatwa khususnya dan tidak akan mengatakan sesuatu yang belum pasti dan tidak benar mengenai suatu perkara, sehingga hendaknya seseorang jangan malu untuk mengatakan ketidaktahuannya karena sebenarnya hal tersebut merupakan bagian dari adab dan ilmu.

Dalam *al-Manhaj as-Sawiy* disebutkan:

فمن آدابه أن يقول: (لا أدري) أو (الله أعلم) إذا سئل عما لا يعلم، فقد روي في الأثر عن

ابن عمرو رضي الله عنهما قوله: ((العلم ثلاثة: كتاب ناطق، وسنة ماضية، ولا أدري)).¹³

Di antara adab orang yang berilmu adalah mengatakan “aku tidak tahu” atau “Allahu a’lam” apabila ditanya tentang hal yang tidak diketahuinya. Diriwayatkan dalam sebuah atsar dari Ibn Umar, yang mengatakan: “ilmu ada tiga: kitab yang berbicara, sunnah yang telah lewat, dan la adri (aku tidak tahu)”.

Hal di atas menunjukkan bahwa berkata “aku tidak tahu” merupakan bagian dari ilmu dan tidak menunjukkan seseorang bodoh karena ketidaktahuannya dan jangan sampai kita memaksa untuk mengatakan

¹³ Zein bin Ibrahim bin Smith, *al-Manhaj as-Sawiy*, h. 200 - 201.

sesuatu yang sebenarnya kita tidak tahu kebenarannya. Sangat disayangkan jika ada saat ini orang-orang yang merasa malu dan gengsi untuk mengatakan sesuatu yang dia tidak ketahui, padahal sejatinya hal demikian menandakan dialah orang yang berilmu dan beradab.

4. Berhati-hati Memberikan Pendapat

Berhati-hati dalam memberikan fatwa atau pendapat mengenai suatu perkara merupakan salah satu bagian dari akhlak. Hal tersebut hendaknya dilakukan dengan jalan kesungguhan, tidak terburu-buru dan didasarkan kepada ilmu pengetahuan. Seorang muslim harus menjaga agamanya sehingga tidak terburu-buru dalam segala hal dan tidak menerima fatwa dari yang bukan ahlinya, tapi harus jeli sehingga bersikap hati-hati dalam kebenaran, bertanya kepada orang yang berilmu yang dikenal konsisten dan dikenal dengan keutamaan ilmunya sehingga memelihara agamanya.

Dalam *al-Manhaj as-Sawiy* disebutkan:

عن ابن مسعود وابن عباس رضي الله عنهم: من أفتى عن كلِّ ما يُسأل فهو مجنون. وكان الإمام مالك رحمه الله يقول: من أجاب في مسألة فيمبغى قبل الجواب أن يعرض نفسه على الجنة والنار و كيف خلاصه، في يجيب. وقال رضي الله عنه: ما أفتيت حتى شهد لي سبعون أنّي أهل لذلك. انتهى. من مقدمة «شرح المهذب»¹⁴

¹⁴ Zein bin Ibrahim bin Smith, *al-Manhaj as-Sawiy*, h. 202.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dan Ibnu 'Abbas: barangsiapa yang memberi fatwa tentang segala hal yang ditanyakan kepadanya berarti dia oaring gila. Imam Malik mengatajan: "seseorang yang akan menjawab tentang suatu masalah, hendaknya sebelum menjawab ia menyodorkan dirinya pada surga dan neraka dan bagaimana agar selamat, kemudian baru menjawab". Beliau juga mengatakan: "tidaklah aku memberi fatwa, hingga tujuh puluh orang mengakui bahwa aku menguasai masalah itu". Demikian dari mukadimah kitab Syarh al-Muhadzdzab.

5. Menjauh dari "Dunia"

Termasuk yang bisa dijadikan bagian dari nilai-nilai pendidikan akhlak adalah menjauh dari "dunia". Di antara akhlak orang yang berilmu adalah menjauh dari hal-hal "duniawi" yang akan menimbulkan dampak negatif kepada dirinya atau selain dirinya, dalam al-Manhaj as-Sawiy disebutkan:

ومن آداب العالم أن يكونا شريف النفس مرتفعا عن الجبابة وأبناء الدنيا. قال ابن مسعود:

لو أن أهل العلم صانوا العلم و وضعوه عند أهله سادو به أهل زمانهم، ولكن بذلوه لأهل

الدنيا لينالوا من دنياهم فهانوا على أهلها.¹⁵

¹⁵ Zein bin Ibrahim bin Smith, *al-Manhaj as-Sawiy*, h. 203.

Di antara adab orang yang berilmu adalah memuliakan dirinya - karena ilmu yang ada padanya-, menjauh dari para penguasa, dan orang-orang kaya. Ibnu Mas'ud mengatakan: seandainya orang yang berilmu menjaga ilmunya dan memberikan/meletakkannya kepada ahlinya, niscaya dengannya mereka akan memimpin orang-orang di masanya. Tetapi mereka mengorbankannya untuk ahli dunia agar mendapatkan dunia mereka, maka mereka menjadi rendah di hadapan orang-orang pada masanya.

Menjauh dari dunia atau yang bisa disebut dengan istilah zuhud merupakan bagian dari akhlak dan suatu kemuliaan yang ada pada diri seseorang. Menjauhi segala hal keduniaan yang dapat membuat seseorang terlena dan melupakan akhirat tentu sangat diharapkan akhlak tersebut ada pada diri kita saat ini. Memang secara nyata dunia saat ini banyak memberikan kemewahan kenikmatan, namun hal tersebut hanya bersifat sementara. Jangan sampai hal demikian menyebabkan seseorang melupakan tujuan hidupnya untuk meraih kebahagiaan di akhirat yang bisa dicapai dengan ketaatan pada Allah Swt.

6. Tawaduk (Rendah hati)

Melalui kajian yang penulis lakukan terkait nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab al-Manhaj as-Sawiy dapat dikatakan bahwa rendah hati menjadi salah satu nilai tersebut. Dalam *al-Manhaj as-Sawiy* pada *hâlah al-'Ilm* disebutkan:

- ومن آدبه أن يتواضع لله في سرّه وعلا نيته ويحترس من نفسه.¹⁶
- وعن فضيل بن عياض رحمه الله: إنّ الله يحب العالم المتواضع ويُبغض العالم الجبّار، من تواضع لله عزّ وجلّ ورثه الحكمة¹⁷
- وعن مجاهد رحمه الله تعالى قال: لا يتعلم العلم مستحي ولا مستكبر.¹⁸
- *Diantara adabnya orang yang berilmu adalah tawaduk kerana Allah dan menjaga diri, baik ketika sendiri ataupun di tengah orang banyak.*
- *Diriwayatkan dari Fudhail bin 'Iyad: sesungguhnya Allah suka orang yang berilmu yang rendah hati, dan Allah tidak suka orang yang berilmu yang sombong.*
- *Mujahid berkata: tidak akan bisa -sulit- belajar suatu ilmu orang yang pemalu dan orang yang sombong.*

Orang yang berilmu dan memiliki adab tentu akan merasa rendah hati dan tidak menjadikannya sombong akan keilmuan yang dia miliki. Seperti yang kita ketahui saat ini bahwa banyak orang yang merasa bangga, sombong akan suatu keimuan yang dia miliki sehingga menempakan adab di bawahnya. Padahal hal tersebut akan menjadikannya rendah di hadapan manusia dan Allah Swt karena kesombongannya.

¹⁶ Zein bin Ibrahim bin Smith, *al-Manhaj as-Sawiy*, h. 205.

¹⁷ Zein bin Ibrahim bin Smith, *al-Manhaj as-Sawiy*, h. 205.

¹⁸ Zein bin Ibrahim bin Smith, *al-Manhaj as-Sawiy*, h. 214.

7. Meninggalkan Perdebatan dan Pertengkar

Termasuk yang bisa dijadikan bagian dari nilai-nilai pendidikan akhlak adalah meninggalkan perdebatan yang tidak perlu. Karena di antara akhlak orang yang berilmu adalah tidak suka bertengkat atau berdebat yang tidak perlu, sebagaimana disebutkan dalam *al-Manhaj as-Sawiy*:

قال الإمام الشافعي رحمه الله: سمعت سفيان بن عيينة يقول: إن العالم لا يُماري ولا يُداري،

ينشر حكمة الله، فإن قُبِلت حمد الله، وإن رُدّت حمد الله.

Imam Syafi'i berkata: aku mendengar Sufyan bin 'Uyaynah mengatakan, sesungguhnya orang yang berilmu itu tidak suka bertengkar dan menghasut, ia selalu menyebarkan hikmah Allah, apabila diterima ia memuji Allah (bertahmid), dan jika ditolak ia pun memuji Allah.¹⁹

Hal di atas sudah sangat jelas menunjukkan bahwa agama Islam tentu melarang perdebatan yang membawa kepada kebathilan, terlebih dilakukan dengan tujuan untuk bersaing dan saling mengalahkan. Hendaknya seseorang juga memiliki rasa sabar sehingga menjadikannya seseorang yang terhindar dari amarah. Selain itu, hendaknya seseorang juga selalu mengingat Allah Swt baik ketika dia dipuji ataupun ditolak suatu yang dating padanya.

¹⁹ Zein bin Ibrahim bin Smith, *al-Manhaj as-Sawiy*, h. 208.

8. Lemah Lembut dan Santun

Melalui sikap lemah lembut dan santun tentu segala sesuatu yang kita sampaikan akan mudah diterima dan orang yang bergaul dengan kita juga merasa senang. Hal demikian tentu sangat diharapkan ada pada dunia pendidikan kita saat ini, baik dimiliki oleh guru ataupun peserta didik.

Dalam *al-Manhaj as-Sawiy*:

قال الإمام النووي رحمه الله في مقدمة (شرح المهذب): يستحب للمعلم أن يرفُق بالطالب

ويحسن إليه ما أمكنه، فقد روى الترميذي عن أبي هارون العبدي قال: كنا نأتي أبا سعيد

الخدري رضي الله عنه فيقول: مرحبا بوصية رسول الله ﷺ، إن النبي ﷺ قال: ((إن الناس

لكم تبع، وإن الرجالا يأتونكم من أقطار الأرض يتفقهون في الدين، فإذا أتوكم فاستوصوا

بهم خيرا)). انتهى. ٢٠

ومن آدابهم استعمال الرفق واللين، فإن ذلك أَدعى الِ القبول، وأحسم لمواد الفتنة،

أسدّ لأبواب الخصومة والشقاق، وقد ورد في الحديث: ((إن الرفق لا يكون في شيء إلا

²⁰ Zein bin Ibrahim bin Smith, *al-Manhaj as-Sawiy*, h. 210.

زانه، و لا ينزع من شئ إلا شانه)). و ورد أيضا: ((إن الله رفيق يحب الرفق)). والرفق

خير كله.²¹

Imam an-Nawawi mengatakan dalam mukadimah kitab Syarh al-Muhadzdzab, bahwa seorang pengajar disunnahkan berlaku lemah lembut kepada penuntut ilmu dan bersikap baik kepadanya semampunya. At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Harun al-'Abdiy, yang mengatakan bahwa suatu Ketika kami mendatangi Abu Sa'id al-Khudri, ia mengatakan, "Selamat datang wasiat Rasulullah. Sesungguhnya Nabi pernah bersabda: "Sesungguhnya manusia mengikuti kalian dan sesungguhnya orang-orang dari berbagai tempat akan mendatangi kalian untuk mendalami agama. Maka apabila mereka mendatangi kalian, berikanlah wasiat kepada mereka akan hal-hal kebaikan".

Di antara adab mereka (da'i) lemah lembut dan santun, karena dengan itu lebih mudah untuk diterima, mencegah sebab fitnah, menutup pintu permusuhan dan perpecahan. Diriwayatkan dalam sebuah hadis: "sungguh lemah lembut tidak berada dalam sesuatu kecuali menghiasinya, dan tidak dicabut dari sesuatu kecuali membuat jelek". dan diriwayatkan pula: "sesungguhnya Allah itu maha lemah lembut, dan menyukai kelemahan lembut". dan pada lemah lembut semuanya adalah kebaikan.

²¹ Zein bin Ibrahim bin Smith, *al-Manhaj as-Sawiy*. 310.

Hal di atas menunjukkan bahwa kelemahan lembut sikap sontan hendaknya dimiliki oleh para guru kepada peserta didik dan juga sebaliknya. Tidak jarang saat ini banyak kasus seorang guru yang tidak memperlakukan baik peserta didiknya sehingga dia juga dipandang buruk karena sikap yang dimilikinya. Kita sadari bahwa manusia sebagai makhluk sosial hendaknya bersikap lemah lembut dalam menjalin hubungannya sesama manusia seperti yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Tidak terkecuali seorang guru yang memberikan pengajaran kepada peserta didiknya hendaklah dengan lemah lembut agar mudah diterima seperti penjelasan yang terdapat. Terlebih juga para peserta didik yang duduk di bangku sekolah saat ini. Hal demikian menunjukkan karakteristik yang baik dalam diri seseorang sehingga menjadikannya manusia yang taat kepada Allah Swt.

9. Membersihkan Hati

Membersihkan hati dapat dijadikan bagian dari nilai-nilai pendidikan akhlak. Sebagaimana disebutkan dalam *al-Manhaj as-Sawiy* yang mengutip perkataan imam Nawawi:

قال الإمام النووي رحمه الله في مقدمة (شرح المهذب): ينبغي للمتعلّم أن يطهّر قلبه من

الأدناس، ليصلح لقبول العلم وحفظه، واستثماره.^{٢٢}

²² Zein bin Ibrahim bin Smith, *al-Manhaj as-Sawiy*, h. 211.

Imam an-Nawawi mengatakan dalam mukadimah kitab Syarh al-Muhadzdzab: sudah seharusnya seorang pelajar membersihkan hatinya dari semua hal-hal yang tidak baik, agar dia pantas menerima ilmu, menghafalnya, dan mendapatkan hasil dari ilmu yang ia dapat.

Bersih hati akan membuat kemudahan dalam menerima kebaikan, salah satunya adalah ilmu pengetahuan. Hati yang bersih juga biasanya cenderung untuk melakukan hal-hal kebaikan dan ketaatan kepada Allah Swt dan menjauhi segala larangan-Nya. Manusia sangat mudah memiliki penyakit hati terlebih karena hasutan syaitan sehingga mereka cenderung memiliki sifat yang buruk baik kepada sesama manusia ataupun Allah Swt. Sehingga untuk menghindari hal tersebut sangat perlu untuk membersihkan hati dari segala penyakit yang merusak di dalamnya. Hal demikian juga sangat diperlukan Ketika seseorang menuntut ilmu pengetahuan, agar ilmu tersebut lebih mudah diterima dan dipelajari.

10. Ikhlas

Ikhlas mengacu kepada keridhaan diri dan hati hanya mengharap ridha Allah Swt tanpa mengharapkan imbalan apapun. Hal tersebut hendaknya dimiliki oleh setiap peserta didik ketika menuntut ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu hendaknya didahulukan dengan niat yang ikhlas semata-mata karena ingin menadapatkan keridahaan dari Allah Swt. Melalui ilmu pengetahuan hendaknya menjadikannya orang yang lebih baik lagi. Diharapkan pula dengan bertambahnya keilmuan hendaknya

menjauhkannya dari sifat sombong. Maka sangat disayangkan apabila seseorang menuntut ilmu hanya untuk mendapatkan gelar agar bisa mendapatkan kedudukan yang tinggi atau ingin menjadi orang yang terpandang.

Dalam *al-Manhaj as-Sawiy* disebutkan:

واعلم أنه لا بد لطالب العلم من حسن النية في تعلم العلم، إذ النية هي الأصل في جميع الأفعال، لقوله ﷺ: ((إتما الأعمال بالنيّات)) . فينبغي أن يقصد به وجه الله والعمل به، وإحياء الشريعة، والقرب من الله وطلب رضاه، وإزالة الجهل عن نفسه وعن سائر الجهّال، وإحياء الدين وإبقاء الإسلام بالأمر بالمعروف والنهي عن المنكار من نفسه ومن الغير بقدر الإمكان.²³

وفي "الحكم" لسيدنا الإمام عبد الله بن علوي الحداد رضي الله عنه ونفعنا به: كلام أهل الإخلاص و الصدق نور وبركة وإن كان غير فصيح، وكلام أهل التكلف والرياء ظلمة ووحشة وإن كان فصيحاً. انتهى.²⁴

Ketahuilah, bahwa seorang penuntut ilmu mesti mempunyai niat yang baik dalam menuntut ilmu, karena niat merupakan dasar dari segala

²³ Zein bin Ibrahim bin Smith, *al-Manhaj as-Sawiy*, :212.

²⁴ Zein bin Ibrahim bin Smith, *al-Manhaj as-Sawiy*, :308-309.

perbuatan, sabda Nabi SAW.: “amal perbuatan itu tergantung pada niat”. Maka seharusnya -dalam menuntut ilmu- bertujuan karena Allah, mengamalkan ilmu yang didapat, menghidupkan syariat, mendekatkan diri kepada Allah dan mengharapkan keredhaan Allah, menghilangkan kejahilan (ketidak tahuan) dalam diri dan orang lain, menghidupkan agama, dan melestarikan ajaran Islam dengan amar makruf dan nahi mungkar terhadap dirinya dan orang lain semampu mungkin.

Dalam Al-Hikam karya imam Abdullah bin ‘Alawi al-Haddad: “ucapan orang yang ikhlas dan jujur adalah cahaya dan berkah walaupun tidak fasih, dan ucapan orang yang memaksakan diri dan riya adalah kegelapan dan buruk, walaupun dia orang yang fasih.

Menuntut ilmu yang disertai dengan keikhlasan tentu akan membawa kepada keberkahan. Niat yang ikhlas hanya untuk mengharapkan ridha Allah Swt, mempelajari suatu ilmu agar bisa bermanfaat dan menjadikannya orang yang lebih taat kepada Allah Swt merupakan niat yang seharusnya ada pada diri setiap peserta didik. Jangan sampai dengan keilmuan yang dimiliki menjadikannya orang yang sombong, riya dan berbangga diri atas ilmu yang dimiliki, sehingga dalam dirinya hanya mengharapkan pujian dan pandangan dari manusia saja.

11. Menjaga makan dan tidur

Menjaga makan dan tidur di sini yaitu dengan tidak banyak makan dan tidur, seseorang yang banyak makan dan tidur dapat menurunkan daya

konsentrasinya menjadi lemah, apalagi hal tersebut dilakukan secara berlebihan. Bagi peserta didik hendaknya menghindari hal tersebut agar lebih mudah dalam menerima ilmu pengetahuan. Agama Islam sendiri melarang segala sesuatu dilakukan secara berlebihan, terlebih makan dan tidur. *Dalam al-Manhaj as-Sawiy* disebutkan:

قال سحنون رحمه الله: لا يصلح العلم لمن يأكل حتى يشبع. ومن حكمة لقمان الحكيم: يا بني،
إدامات المعدة نامت الفكرة، وخرست الحكمة، وقعدة الأعضاء عن العبادة. وعن الإمام

الشافعي رحمه الله تعالى قال: ما شبعت منذ سنة عشرة سنة إلا شبعة طرحتها من ساعتى؛

لأن الشبع يُثقل البدن ويقسّي القلب ويزيل الفطنة ويجلب النوم وضعف صاحبه عن

العبادة. انتهى. من «حلية الأولياء».²⁵

Sahmun mengatakan: “ilmu tidak pantas untuk orang yang makan sampai kenyang”. Diantara hikmah dari *Luqman al-Hakim*: “ wahai anakku, jika perut telah penuh, maka pikiran akan tidur, hikmah akan tuli, dan anggota badan akan lumpuh untuk beribadah.

Imam Syafi’i mengatakan: “aku tidak pernah kenyak sejak berusia enam belas tahun, karena kenyang itu memberatkan badan, mengeraskan hati, menghilangkan kecerdasan, mendatangkan tidur, dan membuat lemah untuk beribadah. Demikian dikutip dari *Hilyah al-Auliya*.

²⁵ Zein bin Ibrahim bin Smith, *al-Manhaj as-Sawiy*, h. 215.

12. Beradab kepada Guru

Menuntut ilmu tidak hanya memerlukan otak dan pikiran saja, namun yang lebih penting daripada hal tersebut adalah adab. Adab seorang peserta didik kepada guru menjadi keharusan akhlak yang ada pada diri mereka. Beradab kepada guru juga menjadi salah satu jalan dimudahkannya menerima ilmu pengetahuan. Adab kepada guru juga tidak hanya dilakukan kepada yang lebih tua, namun kepada yang lebih muda pun juga diharuskan untuk beradab.

Hal tersebut dapat dijadikan bagian dari nilai-nilai pendidikan akhlak. Dalam *al-Manhaj as-Sawiy* disebutkan:

جاء في الأثر: تعلموا العلم، وتعلموا للعلم السكينة والوقار، و التواضعوا لمن تتعلمون منه.
قال الإمام النووي رحمه الله: ينبغي أن يتواضع لمعلمه ويتأدب معه وإن كان أصغر منه سنًا
وأقل شهرا و نسبا و صلاحا، فتواضعه يدرك العلم.²⁶

Dalam sebuah atsar: “Pelajarilah Ilmu. dan pelajarilah untuk ilmu itu ketenangan dan kewibawaan. Rendah hatilah (tawaduk) kamu kepada orang yang mengajarimu. Imam Nawawi mengatakan: “semestinya bersikap tawaduk dan beradab kepada gurunya meskipun gurunya lebih muda usianya, lebih tidak terkenal, rendah nasabnya, dan lebih sedikit

²⁶ Zein bin Ibrahim bin Smith, *al-Manhaj as-Sawiy*, h. 217.

kebaikannya. Maka dengan ketawadukan-nya dia akan mendapatkan ilmu”.

Seorang pencari ilmu yang memiliki adab terhadap gurunya merupakan cerminan pribadi yang memiliki akhlak terpuji. Dia menghormati para guru yang dengannya didapatkan ilmu pengetahuan, baik guru tersebut tua ataupun masih muda. Sangat disayangkan apabila seorang penuntut ilmu tidak memiliki adab terhadap gurunya, hal ini menjadikannya sebagai seseorang yang buruk akhlaknya baik dihadapan manusia ataupun Allah Swt.

Termasuk beradab dengan guru juga, yakni berkhidmat pada guru atau ulama dapat juga dijadikan nilai-nilai pendidikan akhlak, karena dapat membawa kepada nilai-nilai kebaikan. Dalam *al-Manhaj as-Sawiy* disebutkan

وينبغي لطالب العلم أن لا يذلّ نفسه بالطمع، ويحترز عن التكبر. قال الإمام الشافعي

رحمه الله تعالى: لا يطلب أحد هذا العلم بالملك و عزّ النفس فيفلح، ولكن من طلبه بذلّ

النفس وضيق العيش وخدمة العلماء أفلح.²⁷

Semestinya penuntut ilmu tidak menghinakan dirinya dengan bersifat tamak, dan menjaga diri dari sikap takabur. Imam Syafi’i berkata: “tidak bisa (tidak akan beruntung/berhasil) seseorang menuntut ilmu -

²⁷ Zein bin Ibrahim bin Smith, *al-Manhaj as-Sawiy*, h. 212.

agama- dengan kekuasaan dan tinggi hati, tetapi orang yang menuntut ilmu dengan kehinaan dirinya, kesempitan penghidupannya, dan berkhidmat kepada ulama maka dia-lah yang akan beruntung”.

13. Takwa

BerTakwa dapat dijadikan bagian dari nilai-nilai pendidikan akhlak, karen Takwa menjadi ciri utama manusia yang taat keada Tuhan-Nya, yakni dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. BerTakwa kepada Allah Swt menjadi kewajiban bagi setiap ummat Islam, tidak terecuali seorang penuntut ilmu. Sangat disayangkan apabila seorang penuntut ilmu hanya sibuk mengejar pengetahuan, namun mengabaikan segala kewajibannya kepada Allah Swt. Dalam *al-Manhaj as-Sawiy* disebutkan:

عن أنس أن رسول الله ﷺ سئل عن الراسخين في العلم، فقال: ((من برت يمينه،

وصدق لسانه، واستقام قلبه، وعفّ بطنه وفرجه، فذلك من الراسخين في العلم)).

وقال بعضهم: الراسخ في العلم: من وجد في علمه أربعة أشياء: التقوى بينه وبين الله،

والتواضع بينه وبين الخلق، والزهد بينه وبين الدنيا، والمجاهدة بينه وبين نفسه. انتهى. من

الفسير البغوي.

قلت: ومن أوصافهم: دوام مراقبة الله تعالى، و المحافظة على خوفه في سائر أحوالهم، و

دوام السكينة والوقار والخشوع والخضوع والتواضع لله عز وجل.²⁸

Anas meriwayatkan bahwa Rasulullah pernah ditanya tentang siapa “orang-orang yang mendalam ilmunya”, beliau menjawab: “orang yang benar sumpahnya, jujur lisannya, istiqamah hatinya, dan menjaga perut dan kemaluannya, itulah orang-orang yang mendalam ilmunya”.

Sebagian ulama mengatakan: “orang yang mendalam ilmunya adalah orang yang ada dalam ilmunya empat hal; Takwa antara dirinya dan Allah, tawaduk antara dirinya dan makhluk, zuhud antara dirinya dan dunia, dan mujahadah antara dirinya dan nafsunya.

Saya (habib Zein) mengatakan: diantara sifat-sifat mereka adalah selalu merasa diawasi oleh Allah, menjaga rasa takut di semua keadaannya, selalu tenang, menjaga wibawa, khusyuk, tunduk dan tawaduk kepada Allah.

²⁸ Zein bin Ibrahim bin Smith, *al-Manhaj as-Sawiy*, h. 277.